



UTILIZING JIGSAW METHOD TO IMPROVE LEARNING ACTIVITIES AND STUDENTS' HISTORY LEARNING OUTCOME AT CLASS XII IPS (SOCIAL SCIENCE) OF SMA NEGERI 10 PEKANBARU

Julita Marta¹, Raja Usman²

¹SMA Negeri 5 Kundur Kabupaten Karimun, Indonesia

²UPBJJ Universitas Terbuka Pekanbaru, Indonesia

¹julitamarta6599@gmail.com, ²rajausman@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the activities and learning outcomes in two cycles. An initial test was conducted before carrying out the learning process. The score in the pre-cycle was 2390; the score in cycle I was 2885, and the score in cycle II was 3070. Meanwhile, the average score in the pre-cycle was 68.29, in cycle I, it increased to 78.92 and cycle II, it increased to 87.71. The score was obtained based on minimum learning mastery (KKM) which was 80. In the pre-cycle, there were only 8 students (22.86%) who reached the KKM while 27 students did not reach the KKM (77.14%). In cycle I, 24 students (68.57%) reached the KKM and 11 students did not reach the KKM (31.43%). Moreover, in cycle II, 34 students reached the KKM (97.14%) and only 02.86% of students did not reach the KKM. From these results, the highest score in pre-cycle was 85 and the lowest score was 45; the highest score in cycle I was 95 and the lowest score was 75. In addition, based on the range and criteria of the score, the percentage in pre-cycle was 3143% (enough), in cycle I was 37.14% (very high), and in cycle II was 51.43% (very high). Then, students' activity in each cycle increased for 71.43 and 85.71 respectively. It could be concluded that jigsaw method improved the learning activity and students' learning outcomes at class XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Keywords: history lessons, jigsaw method. activities and learning outcomes

PENGGUNAAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 10 PEKANBARU

ABSTRAK

Tujuannya penelitian ini adalah memperbaiki aktivitas dan hasil belajar dilaksanakan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan proses pembelajaran diadakan tes yaitu prasiklus jumlah nilai (2390); siklus I (2885), dan siklus II (3070). Untuk rata-rata nilai perkelas prasiklus 68.29 siklus I meningkat menjadi 78.92 dan siklus II meningkat menjadi 87.71. Hasil nilai yang diperoleh berdasarkan KKM 80. Nilai ketuntasan pada prasiklus tuntas hanya 8 orang (22.86%), tidak tuntas sebanyak 27 orang (77.14 %). Pada siklus I meningkat yang tuntas 24 orang 68.57%, tidak tuntas 11 orang (31.43 %). Pada siklus II yang tuntas 34 orang (97.14%) dan tidak tuntas 02.86 %). Hasil nilai berdasarkan tinggi dan rendahnya nilai prasiklus tertinggi 85 dan terendah 45; siklus I tertinggi 95 dan terendah 75 berdasarkan rentang dan kriteria nilai, pada prasiklus persentasinya 3143 (cukup); siklus I sangat tinggi 37.14 % dan siklus II pada kriteria sangat tinggi 51.43 %. Aktivitas siswa setiap siklus meningkat yaitu siklus I berjumlah 71.43 dan siklus II berjumlah 85.71. dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Kata Kunci: pelajaran sejarah, metode Jigsaw. aktivitas dan hasil belajar

Submitted	Accepted	Published
28 November 2020	22 Januari 2020	27 Januari 2021

Citation	:	Rizki, H.A., Zufriady., & Guslinda. (2020). Utilizing Jigsaw Method to Improve Learning Activities and Students' History Learning Outcome at Class XII IPS (Social Science) of SMA Negeri 10 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(1), 194-201. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8226 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Menurut Mulyasa (2006) guru sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan dengan segala kinerjanya. Guru memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran

termasuk sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Aktivitas dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan

memilih materi yang telah ditetapkan dalam silabus, menyusun kompetensi dan indikatornya sampai dengan evaluasi.

Menurut Muslihin (2012) salah satu unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penyesuaian untuk memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Aktivitas siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Wahyono (2015) dalam sebuah artikel pengertian pembelajaran inovatif dan tipe-tipenya menyatakan bahwa pembelajaran inovatif lebih mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas serta memilih metode sesuai dengan materi. Proses pembelajaran tidak lagi memberikan informasi tetapi guru sebagai fasilitator, motivator dan merangsang siswa belajar secara mandiri.

Pada kenyataannya, observasi peneliti bahwa rendahnya nilai siswa disebabkan beberapa faktor yaitu (1) guru masih menggunakan metode konvensional; (2) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas; (3) siswa kurang aktif untuk menanyakan masalah yang dijumpainya; (4) siswa masih kurang mengikuti pelajaran sejarah karena mereka anggap pelajaran sejarah sangat mudah dan dihafalkan saja.

Terbukti bahwa hasil belajar siswa KKM 80, dari jumlah siswa 35 orang yang mendapat nilai di atas 80 hanya 8 orang (27.86%), sedangkan 27 orang masih di bawah KKM yaitu 27 orang (77.14%). Dari data tersebut penulis mengambil keputusan bahwa perlu diadakan penelitian tindakan kelas agar siswa tidak terlalu jauh ketinggalan dalam pengetahuan materi perkembangan Orde Baru.

Untuk mengembalikan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah sangat diperlukan metode yang efektif dalam pokok bahasan perkembangan Orde Baru semoga pemahaman siswa terhadap materi tersebut agar

aktifitas dan hasil belajar dapat meningkat maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Berbicara tentang aktifitas dan hasil belajar siswa, penulis memilih metode Jigsaw dalam proses pembelajaran karena metode ini diharapkan akan membantu siswa lebih dekat mengenal materi yang dipelajari. Rusman (2008) menyatakan bahwa metode Jigsaw diharapkan siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Dari latar belakang masalah, rumusan yang dapat materi pelajaran sejarah tentang pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Apakah metode Jigsaw dapat diterapkan dalam materi sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru; (2) Apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar materi sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru; (3) Apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar materi sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw. Selain itu untuk mengetahui apakah siswa mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sebelumnya. Untuk lebih rinci tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui apakah metode Jigsaw dapat diterapkan dalam materi sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru; (2) Mengetahui apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar materi sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru; (3) Mengetahui apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar materi sejarah pokok

bahasan perkembangan pemerintahan orde baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Manfaat bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang. Bagi peneliti yang bersangkutan dapat menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dikelompok guru.

KAJIAN TEORETIS

Setianto (2011) secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa.

Dimiyati, dkk (2006) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.

Sanjaya. (2010) menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Sanjaya (2010) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Suprijono (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan setelah melakukan aktivitas dalam belajar.

Jihad. dkk (2012) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang

cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Nasution (2000), menyatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang siswa akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka siswa tidak berfikir. Oleh karena itu agar siswa aktif berfikir maka siswa harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

Silberman (2007) menyatakan bahwa secara bahasa, arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pengajaran dengan model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Arends (2001) menyatakan bahwa metode Jigsaw mempunyai kelebihan yaitu (1) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena adanya kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi pelajaran kepada rekan-rekannya; (2) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu singkat; (3) melatih siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat; (4) siswa yang lemah terbantu dalam menyelesaikan masalah, penerapan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran; (5) pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar; (6) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain; (7) dalam proses belajar siswa saling ketergantungan positif dan saling mengisi satu sama lain. Sedangkan kekurangannya Arends (2001) menyatakan bahwa kekurangan metode Jigsaw (1) siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga

ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.; (2) siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat; (3) siswa yang cerdas cenderung merasa bosan; (4) untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi; (5) siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran; (6) membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan.

Menurut beberapa rujukan, manfaat metode Jigsaw diantaranya adalah (1) meningkatkan kemampuan diri tiap individu; (2) saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar; (3) konflik antar pribadi berkurang; (4) sikap apatis berkurang; (5) pemahaman yang lebih mendalam; (6) motivasi lebih besar; (7) hasil belajar lebih tinggi; (8) retensi atau penyimpanan lebih lama; (9) meningkatkan kebaikan budi kepekaan (Trianto 2011)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suhardjono (2007), Mills (2003) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Karena kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan esensial dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Penyelidikan tersebut dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang

bagaimana mereka mengajar dan seberapa baik siswa mereka belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 10 Pekanbaru. Jumlah siswa dalam penelitian ini 37 orang. Siswa dikelompokkan dalam berdasarkan kelompok heterogen. Tidak membedakan jenis kelamin, agama, kecerdasan

Waktu pelaksanaan penelitian pada semester 2 yang dilakukan mulai bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Tempat penelitian dilakukan di lokasi SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Sugiono. (2016) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes. Observasi untuk menganalisis pencatatan teman sejawat, melihat, mengamati sendiri kejadian yang berlaku. Aktivitas siswa dapat dilihat secara langsung seperti mengajukan pertanyaan baik dari guru maupun siswa, memeri saran, mngemukakan pendapat, menyelesaikan tugas kelompok dan mempersentasikan hasil kerja kelompok. Penelitian ini dokumen diambil dari nilai harian siswa, catatan tentang siswa. Sedangkan tes digunakan untuk mengambil hasil belajar siswa baik awal maupun akhir belajar.

Teknik analisis data menurut Moleong (2007) adalah teknik analisis data dalam kegiatan analisis-analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah data yang tersedia dari instrument yang terdiri dari catatan, rekaman, dokumen, tas dan lain sebagainya. Teknik pencatatan dikumpulkan dari pengamatan pada observasi. Data ini merujuk kepada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Teknik dokumentasi mengambil data siswa seperti nilai harian dan nilai tes awal dan akhir dalam proses pembelajaran. Untuk menghitung nilai siswa maka dibuat rumus sebagai berikut:

Jumlah soal yang ada : Jumlah soal yang benar X 100%. Begitu juga dalam menghitung aktivitas siswa siswa yang aktif : jumlah siswa di kelas dengan menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan. Pertama akan dipaparkan hasil penelitian dan selanjutnya

pembahasan. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel-tbel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas XII IPS

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Mengajukan Pertanyaan	6	17.14 %	15	40.52 %
2	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	7	20.00 %	14	40.00 %
3	Memberi saran	5	14.29 %	10	28.57 %
4	Mengemukakan pendapat	13	37.14 %	17	48.57 %
5	Menyelesaikan tugas kelompok	25	71.43 %	30	85.71 %
6	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	5	14.29 %	5	14.29 %

Sumber data : Catatan aktivitas siswa siklus I dan II (Sardiman)

Aktivitas belajar siswa pada siklus pertama menyelesaikan tugas kelompok 71.43%, kedua mengemukakan pendapat 37.4%.; urutan ketiga menjawab pertanyaan siswa dan guru 20.00%. Mengajukan pertanyaan 17.14%; memberikan saran dan mempersentasikan hasil kerja kelompok masing-masing 17.29%. Pada siklus kedua meningkat menyelesaikan tugas

kelompok 85.71%; mengemukakan pendapat 48.57%; mengajukan pertanyaan 40.52%; menjawab pertanyaan 40.00% dan mempresntasikan hasil kerja kelompok 14.29%. Aktivitas dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat pada mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas kelompok, dan mengajukan serta menjawab pertanyaan.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah dan Rata-Rata Nilai Sejarah Siswa Kelas XII IPS

No	Keterangan	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah nilai	2390	2885	3070
2	Rata-Rata	68.29	75.92	87.71
	Jumlah siswa	35	35	35

Sumber data: Rekapitulasi jumlah dan rata-rata nilai sejarah

Berdasarkan perolehan proses pembelajaran pada tiga tahap yaitu prasiklus 2390, siklus I berjumlah 2885, dan siklus II berjumlah 3070. Untuk rata-rata nilai perkelas sebelum proses pembelajaran 68.29, siklus I meningkat menjadi 78.92, dan siklus II meningkat menjadi

87.71. Hasil nilai yang diperoleh berdasarkan KKM 80, maka pada siklus II telah tercapai, dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Selanjutnya hasil jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai Sejarah Siswa Kelas XII IPS

No	Keterangan	Nilai					
		Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
1	Tuntas	8	22.86 %	24	68.57 %	34	97.14 %
2	Tidak Tuntas	27	77.14 %	11	31.43 %	1	02.86 %
	Jumlah siswa	35		35		35	

Sumber data: Rekapitulasi jumlah dan rata-rata nilai sejarah

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh bahwa prasiklus yang tuntas hanya 8 orang (22.86 %), tidak tuntas sebanyak 27 orang (77.14 %). Pada siklus I meningkat yang tuntas 24 orang

(68.57 %, tidak tuntas 11 orang (31.43 %). Pada siklus II yang tuntas 34 (orang (97.14 %) dan tidak tuntas (02.86 %).

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Sejarah Tertinggi dan Terendah Siswa Kelas XII IPS

No	Keterangan	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	95	95
2	Nilai Terendah	45	65	75
	Jumlah Siswa	35	35	35

Sumber data: Nilai tertinggi dan terendah mata pelajaran sejarah

Berdasarkan hasil nilai tertinggi dan terendah pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Pekanbaru yaitu prasiklus tertinggi 85, terendah

45. Pada siklus I yang tertinggi 95 dan terendah 85, siklus II nilai tertinggi 95 dan terendah 75.

Tabel 5. Rekapitulasi Rekapitulasi dan Kriteria Nilai Sejarah Siswa Kelas XII IPS

No	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%
1	90 - 100	Sangat Tinggi	1	02.85 %	13	37.14%	18	51.43%
2	80 - 89	Tinggi	7	20.00 %	12	34.29%	16	45.74%
3	70 - 79	Cukup	11	31.43 %	8	17.14 %	1	02.85 %
4	60 - 69	Kurang	10	28.57 %	2			
5	10 - 59	Sangat Kurang	6	17.14 %	0			
		Jumlah Siswa	35	100 %	35	100 %	35	100 %

Sumber data: Nilai tertinggi dan terendah mata pelajaran sejarah

Rentang nilai pada prasiklus terletak pada peringkat cukup (31.43 %), siklus I pada peringkat Sangat Tinggi (37.14 %) dan Siklus II pada peringkat (51.43 %). Perbedaan nilai tersebut siklus I dan siklus II adalah 5 orang (14.28 %).

Pembahasan

Berdasarkan hasil prasiklus siswa dan pelaksanaan penerapan pembelajaran metode Jigsaw, pada siklus I dan II mengalami perubahan dalam aktifitas dan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan Perkembangan Orde Baru siswa kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pekanbaru. Perubahan ini disebabkan guru menggunakan metode Jigsaw. Memang kelihatan mereka masih ragu-ragu dalam pelaksanaan pada siklus I karena mereka melihat ada kelompok inti dan kelompok asal. Selain itu mereka merasa ragu dan bingung

karena belum terbiasa menggunakan metode tersebut karena mereka sudah terbiasa dengan model konvensional yang selalu dalam situasi dan kondisi mendengarkan, duduk mendengarkan ceramah guru, mencatat mana yang dianggap mereka penting, mereka disuruh menghafal semua topik pembahasan. Kebiasaan seperti itu masih melekat pada diri mereka dan oleh karenanya dengan metode Jigsaw mereka belum terbiasa.

Pada siklus II, mereka mulai memahami cara mempelajari materi dengan metode Jigsaw. Siswa mulai berangsur-angsur memperbaiki sikap dan sikap mereka yang sering diam, mengganggu teman, mengantuk, takut bertanya, ragu-ragu, keluar masuk minta izin ke kamar kecil, mengganggu dan mengantuk. Juga mereka tidak rajin bertanya, menanggapi jawaban teman, memberikan pertanyaan. Sejak penggunaan

metode ini mereka tampil semakin baik. Sifat negative yang selalu ditanamkan siswa seperti tidak mau bekerjasama, meremehkan teman, rasa tidak percaya diri terhadap hasil pendapatnya, semakin lama sifat dan sikap tersebut hilang dengan sendirinya.

Dengan adanya perubahan sikap dan sifat negative siswa, kondisi dalam proses pembelajaran semakin baik dan dinamis. Siswa mau bertanya, menanggapi pertanyaan dan jawaban teman, melakukan kerjasama yang baik dalam kelompok, mau mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas. Melalui metode Jigsaw siswa mulai berubah. Siswa memahami materi Perubahan Orde Baru. Pada siklus II mereka dengan lancer untuk mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil penelitian Ermi (2016) metode Jigsaw dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar karena mereka siswa benar-benar dapat merasakan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan melihat hasil analisis data dengan temuan-temuan yang didapat selama proses pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode media gambar sangat sesuai dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan pemerintah orde baru. Melalui metode media gambar sangat efektif dan dapat meningkatkan aktifitas siswa terutama aspek mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugas kelompok. Begitu juga hasil belajar siswa terbukti adanya perubahan dan peningkatan belajar dari prasiklus ke siklus I rata-rata 75.92 dan Siklus II rata-rata meningkat menjadi 87.71, sesuai dengan persyaratan kelulusan KKM 80 peringkat nilai pada kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan analisis data pembahasan dan kesimpulan penelitian dapat diberikan beberapa rekomendasi bahwa guru sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang menarik, bervariasi, akrab dengan siswa dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat lebih mudah

dalam proses pembelajaran. Siswa hendaknya dapat mengikuti dan menyesuaikan diri pada metode belajar yang dipilih guru agar aktifitas dan hasil belajar terhadap materi pelajaran lebih meningkat dan dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan sekolah hendaknya dapat menginformasikan kepada guru dalam menggunakan metode agar guru lebih profesional dan kelulusan siswa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2001). Kelemahan dan Kelebihan cooperative learning tipe jigsaw (Online) (<http://blogspot.pengertian.dan.langkah-langkah.kelebihan> diakses tanggal 15 Juni 2018).
- Budi, W. (2015). Pengertian Pembelajaran Inovatif dan Type-Typenya. <https://pustaka.guru/Pembelajaran.inovatif> diakses tanggal 15 Juni 2018
- Dimiyati dan Mulyono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Jihad A dan Haris A (2012) *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lexy J. Moleong (2013) *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mel Silberman. (2007). *Active Learning*., Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mills.G.E. (2003). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* Columbus. Merrill. An Imprint of Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushlihin. (2012) Kegiatan Siswa dan Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran. Online <https://pustaka.guru> diakses 15 Juni 2018
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Netti, E. (2016). Penggunaan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Materi Konflik Sosial Kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru



Tahun Pelajaran 2013-2014 Jurnal Sorot
10. LPPM.Universitas Riau. ISSN
1907364X hal 19-35.

Rusman. (2008). *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Grafindo.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Setianto. Yudi (2011) *Hakikat Pembelajaran Sejarah dan Permasalahan*. Batu: Laborium IPS P4tk PKn dan IPS Batu.

Sugiono. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: PT Alfabet.

Suhardjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suprijono, A. (2013). *Cooperatif Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implimentasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.